MAKALAH

ILMU GHARIB AL-HADITS

Disusun untuk memenuhi tugas mata kuliah

ULUMUL HADITS

Dosen Pengampu:

Innaka Kamal Ali. M. Ag

Oleh:

(Rahmat dwi purnama)

NIM. 5252607008

PROGRAM STUDI

SEJARAH PERADABAN ISLAM (SPI)

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS SYEKH NAWAWI

BANTEN

2025/2026

BAB 1
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hadis Nabi Muhammad SAW merupakan sumber hukum Islam kedua setelah Al-Qur'an yang berfungsi sebagai penjelas (bayan) bagi kemutlakan teks wahyu. Dalam mengkaji hadis, pemahaman yang akurat terhadap isi teks (matan) menjadi sebuah keharusan agar tidak terjadi kesalahan dalam pengamalan syariat. Namun, dalam realitas sejarahnya, interpretasi terhadap teks hadis tidak selalu berjalan mudah karena adanya perbedaan dialek (lahjah) suku-suku Arab serta terjadinya asimilasi budaya pasca-perluasan wilayah Islam. Fenomena inilah yang memicu munculnya lafaz-lafaz gharib, yaitu kosakata di dalam matan hadis yang dinilai samar, rumit, atau jarang digunakan dalam percakapan sehari-hari.

Kesulitan memahami makna kata ini menjadi celah besar terjadinya kesalahan dalam penafsiran hukum (istinbat al-ahkam). Seseorang yang mengartikan lafaz hadis hanya berdasarkan asumsi atau pendekatan bahasa kontemporer tanpa dasar riwayat yang kuat, berpotensi melahirkan kesimpulan hukum yang keliru dan menyimpang dari maksud asli Rasulullah SAW.Guna mengatasi problematika tersebut, para ulama hadis menginisiasi sebuah disiplin ilmu khusus yang disebut Ilmu Gharib al-Hadits.

Cabang ilmu ini memfokuskan kajiannya pada pelacakan makna kata-kata asing di dalam matan hadis melalui pendekatan linguistik Arab klasik serta riwayat pendukung. Melalui ilmu ini, orisinalitas makna sabda Nabi SAW dapat tetap terjaga dari distorsi. Berdasarkan urgensi tersebut, makalah ini disusun untuk mengkaji secara

mendalam mengenai hakikat Ilmu Gharib al-Hadits, sejarah perkembangannya, serta urgensinya dalam memahami hadis.

B. Rumusan Masalah

1. Apa yang dimaksud dengan Ilmu Gharib al-Hadits?
2. Bagaimana sejarah perkembangan Ilmu Gharib al-Hadits?
3. Bagaimana metode Ilmu Gharib al-Hadits dalam memahami hadis?

C. Tujuan Penulis

1. Mengetahui maksud dari Ilmu Gharib al-Hadits.
2. Memahami sejarah perkembangan Ilmu Gharib al-Hadits.
3. Menganalisis metode Ilmu Gharib al-Hadits dalam memahami hadits.

BAB II
PEMBAHASAN

A. Pengertian dan Hakikat Ilmu Gharib Al-Hadits

Ilmu Gharib Al-Hadits adalah mempelajari kata kata samar atau asing didalam teks hadits yang sulit dipahami bahkan jarang digunakan[1].

Secara etimologi, kata gharib (غـريب) berakar dari bahasa Arab gharaba (غرب) yang mengandung makna asing, terpencil, jauh dari tanah air, atau sesuatu yang sulit dipahami[2]. Keasingan sebuah lafaz dikarenakan posisi lafaz tersebut berada di luar penggunaan komunikasi publik sehari-hari (’urf al-lughah).

Secara terminologi akademik ulama hadis, Ilmu Gharib al-Hadits didefinisikan sebagai cabang ilmu hadis yang mempelajari dan mengurai kosakata yang samak, ambigu, sulit, dan rumit yang terdapat di dalam teks (matan) hadis karena jarang digunakan oleh mayoritas penutur bahasa Arab.

Hakikat dari Ilmu Gharib Al-Hadits murni berfokus pada arti kata atau bahasa didalam teks hadits (*matan*). Ilmu ini tidak membahas atau meragukan apakah hadits tersebut shahih atau palsu. Fungsinya adalah menjadi alat bantu penting agar kita tidak salah mengartikan sabda Rasulallah SAW, atau sekedar menebak-nebak maknanya tanpa dasar ilmu bahasa yang jelas. Sebagai contoh: حَدَّثَنَا أَبُو عُبَيْدٍ، قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ مَهْدِيٍّ، عَنْ مُوسَى بْنِ عَلِيِّ بْنِ رَبَاحٍ، عَنْ أَبِيـهِ، عَنْ عُقْبَـةَ بْنِ عَـامِرٍ الْجُهَنِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ نَهَى عَنِ الصَّلَاةِ إِذَا تَضَيَّفَتِ الشَّمْسُ لِلْغُرُوبِ

Artinya: “*Telah menceritakan kepada kami Abu Ubayd, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Ibnu Mahdi, dari*

[1] Ibnu Shalah, “*Ulumul Hadits”,* (Beirut: Darul Fiqri, 1986), Hlm. 272-273.
[2] Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *“Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadits”,* Jilid 2 (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 82.

Musa bin Ali bin Rabah, dari ayahnya (Ali bin Rabah), dari sahabat Uqbah bin Amir al-Juhani ra., bahwa Rasulullah melarang shalat ketika matahari tadhayyafat untuk tenggelam."

Titik fokus kajian gharib al-hadits pada riwayat di atas terletak pada diksi تَضَيَّفَتْ (tadhayyafat). Kata ini merupakan bentuk kata yang janggal dan jarang digunakan oleh masyarakat Arab awam untuk menggambarkan kondisi matahari yang hendak terbenam. Umumnya, mereka lebih sering menggunakan kata maalat (مَالَتْ) atau gharabat (غَرَبَتْ). Oleh karena itu, Abu Ubayd al-Qasim bin Sallam dalam kitabnya membedah keasingan kata tersebut dengan menukil penafsiran dari ahli bahasa terkemuka, Abu Ubaidah. Di dalam kitab tersebut dijelaskan: قَالَ أَبُو عُبَيْدَةَ: قَوْلُهُ: تَضَيَّفَتْ يَعْنِي مَـالَتْ لِلْغُـرُوبِ Artinya: "Abu Ubaidah berkata: Perkataannya 'Tadhayyafat' bermakna maalat (mulai condong/miring) untuk terbenam." Lebih lanjut, Abu Ubayd membongkar akar kata (isytiqaq) dari tadhayyafat yang ternyata berasal dari huruf Dhad-Ya-Fa (ض - ي - ف), yaitu satu akar kata dengan الضَّيْفُ (al-dhaif) yang berarti "tamu". Logika bahasa Arab kuno mengaitkan matahari terbenam dengan tamu karena didasarkan pada kaidah bahasa: يُقَالُ مِنْهُ: ضِفْتُ فُلَانًا - إِذَا مِلْتَ إِلَيْهِ وَنَـزَلْتَ بِـهِ Artinya: "Dikatakan dari kata tersebut: 'Dhiftu fulanan' (aku bertamu kepada si fulan) apabila engkau condong berjalan mengarah kepadanya lalu singgah di tempatnya."Dengan demikian, ketika hadis di atas menyebutkan kalimat tadhayyafatisy-syamsu lil ghurub, artinya piringan matahari secara metaforis digambarkan seperti seorang tamu yang pergerakannya mulai "condong"

dan bergerak turun untuk "singgah" menuju tempat peraduannya di ufuk barat[3].

Dari contoh kasus kata tadhayyafat di atas, hal ini membuktikan bahwa keberadaan Gharib al-Hadits (kosakata asing dalam hadis) memang benar-benar ada dan nyata dalam khazanah Islam. Keberadaan kata-kata janggal ini bukan menunjukkan kelemahan redaksi hadis, melainkan bukti kekayaan dialek bahasa Arab yang digunakan oleh Nabi ﷺ. Kasus ini menegaskan bahwa tanpa adanya peran Ilmu Gharib al-Hadits dan ketelitian ulama seperti Abu Ubayd, umat Islam lintas generasi dipastikan akan mengalami kesulitan besar atau bahkan keliru dalam menangkap maksud asli dari sabda Rasulullah ﷺ. Oleh karena itu, ilmu ini bukan sekadar pelengkap, melainkan instrumen krusial dalam menjaga kemurnian syariat dari salah tafsir kebahasaan.

B. Serjarah Perkembangan Ilmu Gharib Al-Hadits

Pada masa Rasulullah SAW., para sahabat pada umumnya tidak mengalami kesulitan yang berarti dalam memahami teks maupun kandungan makna hadis. Hal ini dikarenakan mereka menggunakan bahasa Arab murni sebagai bahasa percakapan sehari-hari. Selain itu, mereka hidup dalam situasi dan kondisi psikologis serta sosiologis saat hadis tersebut disabdakan oleh Nabi Muhammad SAW. Apabila di dalam redaksi sabda beliau terdapat kosakata atau lafaz yang dianggap janggal, asing, maupun sulit dipahami maknanya (gharib), para sahabat akan langsung mengonfirmasikannya secara lisan kepada Rasulullah SAW.

Realitas historis ini membuktikan bahwa embrio atau cikal bakal Ilmu Gharib al-Hadits sesungguhnya telah

[3] Abu Ubay Al-Qasim bin Sallam, "*Gharib Al-Hadits",* juz 1 (Haitabat: Majlis Dairat Al-Ma'arif Al-Utsmaniyah, 1964), hlm. 17.

berjalan secara praktis sejak zaman Nabi melalui dialog interaktif. Contoh:

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ، أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، قَـالَ حَـدَّثَنِي عَـوْفُ بْنُ مَالِـكِ بْنِ الطُّفَيْـلِ، أَنَّ عَائِشَـةَ رَضِـيَ اللَّهُ عَنْهَـا قَـالَتْ: قَـالَ رَسُـولُ اللَّهِ إِنَّ بَيْنَ يَـدَيِ السَّاعَةِ لأَيَّامًا يَنْزِلُ فِيهَا الْجَهْلُ، وَيُرْفَعُ فِيهَا الْعِلْمُ، وَيَكْثُرُ فِيهَـا الْهَـرْجُ قَـالُوا: يَـا رَسُولَ اللَّهِ، وَمَا الْهَرْجُ؟ قَالَ: الْقَتْلُ

Artinya*: "Telah menceritakan kepada kami Abu Al-Yaman, telah mengabarkan kepada kami Syu'aib, dari Az-Zuhri, ia berkata: Telah menceritakan kepadaku Auf bin Malik bin At-Thufail, bahwa Aisyah ra. berkata: Rasulullah bersabda: Sesungguhnya menjelang hari kiamat akan ada hari-hari di mana kebodohan diturunkan, ilmu diangkat, dan banyak terjadi Al-Haraj. Para sahabat bertanya: Wahai Rasulullah, apa itu Al-Haraj? Beliau menjawab: Pembunuhan".*

Dalam teks hadis di atas, kata "Al-Harj" merupakan representasi konkret dari lafaz gharib pada masa tersebut. Istilah tersebut terasa asing bagi struktur kebahasaan sebagian sahabat dari kabilah tertentu, sehingga mereka langsung menanyakannya dan Rasulullah SAW secara spontan memberikan batasan definisi normatif, yakni bermakna pembunuhan.

Metode penyelesaian praktis lisan ini terus berlanjut pasca wafatnya Nabi Muhammad , khususnya di era Sahabat senior dan Tabi'in awal. Namun, tantangan baru muncul seiring dengan meluasnya wilayah ekspansi Islam ke luar Jazirah Arab (seperti Persia, Syam, dan Mesir) yang mempertemukan bangsa Arab dengan bangsa non-Arab ('Ajam). Interaksi kultural ini mulai merusak kemurnian dialek bahasa Arab asli (lahn), sehingga lafaz-lafaz yang awalnya dipahami secara umum, mulai terasa asing (gharib) bagi generasi-generasi setelahnya. Pada masa transisi ini,

para ulama mulai membubuhkan catatan-catatan glosarium kecil secara parsial di pinggir lembaran manuskrip hadis (hasyiyah).

Transformasi metodologis besar-besaran baru terjadi ketika memasuki periode klasik pada abad ke-3 hingga ke-6 Hijriyah. Perhatian para ulama tidak lagi sekadar bersifat praktis-kasuistik, melainkan diformalisasikan menjadi sebuah disiplin ilmu yang berdiri sendiri (mustaqil), lengkap dengan kodifikasi, metodologi ilmiah, dan aturan tersendiri. Kosa kata dialek lokal yang maknanya tersembunyi bagi orang awam seperti kata Al-Harj dalam hadis Aisyah RA di atas mulai dikumpulkan dan dibukukan secara sistematis agar umat Islam dari berbagai generasi tidak salah dalam menafsirkan hukum hukum agama.

Secara kronologis, pembukuan kitab-kitab Gharib al-Hadits dari abad ke abad dapat dipetakan ke dalam beberapa fase perkembangan berikut[4]:

Memasuki fase awal pada abad ke-3 Hijriyah (Fase Perintisan), kitab-kitab ilmu ini mulai ditulis secara mandiri terpisah dari kitab hadis umum. Namun, urutannya masih berdasarkan nama sahabat yang meriwayatkan (sistem musnad), sehingga pembaca harus mengetahui periwayat hadisnya terlebih dahulu. Kitab induk pertama yang lahir pada masa ini adalah Kitab Gharib al-Hadith karya Abu Ubaid al-Qasim ibn Salam (Wafat 224 H) yang mengumpulkan kosa kata sulit secara masif. Langkah ini kemudian disusul dan disempurnakan oleh Kitab Gharib al-Hadith karya Ibnu Qutaibah ad-Dinawari (Wafat 276 H) guna menambahkan lafaz-lafaz asing yang belum sempat terangkum oleh Abu Ubaid.

[4] Ach Fauzan Ali Afsa dan Muhammad Lutfiyanto*, "Perkembangan Ilmu Gharib Al-Hadits dari Masa Salaf hingga Masa Modern,"* Jurnal Media Akademik (JMA), vol. 4, no. 5, Mei 2026, hlm. 6-7.

Selanjutnya, pada fase pertengahan abad ke-4 hingga ke-5 Hijriyah (Fase Urutan Abjad), para ulama mulai mengubah metode penyusunan menjadi berdasarkan alfabetis (huruf hijaiyah) agar pencarian kata jauh lebih praktis. Di antara kitab yang monumental pada fase ini adalah Kitab Gharib al-Hadith karya Abu Sulaiman al-Khattabi (Wafat 388 H) yang menyaring karya-karya sebelumnya. Kemudian disusul oleh Kitab al-Gharibain (Gharib al-Qur'an wa al-Hadith) karya Abu Ubaid Ahmad bin Muhammad al-Harawi (Wafat 401 H) yang secara inovatif menyatukan kamus kata sulit Al-Qur'an dan Hadis. Di akhir fase ini, lahir pula Kitab al-Faiq fi Gharib al-Hadith karya Mahmud bin Umar az-Zamakhsyari (Wafat 538 H) yang mengulas kata sulit dari kacamata sastra dan keindahan bahasa (balaghah).

Hingga akhirnya, perkembangan keilmuan ini mencapai fase puncak atau penyempurna pada abad ke-6 Hijriyah. Puncak keemasan ini ditandai dengan lahirnya sebuah karya paling lengkap dan ensiklopedis, yaitu Kitab an-Nihayah fi Gharib al-Hadith wa al-Atsar karya Majduddin Ibn al-Atsir (Wafat 606 H). Ibn al-Atsir berhasil merangkum, mengoreksi, sekaligus menyatukan seluruh isi kitab dari generasi-generasi terdahulu ke dalam satu kamus induk yang sangat rapi. Kehadiran kitab-kitab kodifikasi dari abad ke-3 hingga puncaknya di abad ke-6 Hijriyah ini menjadi instrumen krusial bagi para mufasir, fuqaha, dan muhaddisin untuk menjaga orisinalitas redaksi syariat dari ancaman salah tafsir atau distorsi makna tekstual di masa modern.

C. Metode Ilmu Gharib al-Hadits dalam Memahami Hadits

Berdasarkan dokumen yang telah dianalisis, berikut adalah 4 metode utama yang digunakan oleh Ibnu Atsir beserta contoh kasusnya secara mendetail[5]:

1. Menafsirkan Menggunakan Ayat Al-Qur'an

Metode ini mengaitkan keterbacaan hadits dengan firman Allah SWT. Walaupun metode ini sangat lazim di kalangan ulama terdahulu, Ibnu Atsir tergolong cukup jarang memakainya dalam kitab al-Nihayah, kecuali pada beberapa lafal spesifik.

Contoh: Hadits riwayat Sayyidah Aisyah r.a mengenai puasa Rasulullah SAW:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقَبِّلُ وَيُبَاشِرُ وَهو صَائِمٌ، وَكَانَ أَمْلَكَكُمْ لِإِرْبِهِ

Artinya: “Nabi SAW pernah mencium dan mencumbu (istrinya) dalam keadaan berpuasa, namun beliau adalah orang yang paling mampu menguasai hasratnya (li-irbihi) di antara kalian semua”.

Kata لِإِرْبِهِ (li-irbihi), Ibnu Atsir menafsirkan lafal ini melalui pendekatan pendekatan QS. Al-Nur: 31:

أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ

Artinya: “Atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (syahwat) terhadap wanita”

Karenanya lafal li-irbihi bermakna li-hajatihi (tidak memiliki keinginan biologis yang meledak-ledak). Maka, orang berpuasa boleh mencium istrinya selama ia mampu mengontrol hasrat seksualnya agar tidak melanggar batas puasa.

2. Menafsirkan Melalui Penjelasan Hadits yang Semakna

[5] Ach Fauzan Ali Afsa dan Muhammad Lutfiyanto*, "Perkembangan Ilmu Gharib Al-Hadits dari Masa Salaf hingga Masa Modern,"* Jurnal Media Akademik (JMA), vol. 4, no. 5, Mei 2026, hlm. 8--10

Metode ini menggunakan jalur riwayat, sanad, atau redaksi rawi lain yang jauh lebih lengkap dan gamblang untuk menerangkan redaksi hadits yang masih samar.

Contoh: Hadits Pertama (Riwayat 'Umar):

الذَّهَبُ بِالذَّهَبِ رِبًا، إِلَّا هَاءَ وَهَاءَ

Artinya: “Menjual emas dengan emas adalah riba, kecuali jika dilakukan secara tunai”

Lafal Gharibnya adalah هَاءَ وَهَاءَ (haa-a wa haa-a). Karena Al-Qur'an hanya melarang riba secara global, Ibnu Atsir merujuk pada hadits penguat yang lebih detail, yaitu Hadits Riwayat Abu Sa'id al-Khudri:

وَلَا تَبِيعُوا مِنْهَا غَائِبًا مِنْهُ بِنَاجِزٍ، إِلَّا يَدًا بِيَدٍ

Lafal هَاءَ وَهَاءَ memiliki makna konkrit yang sama dengan يَدًا بِيَدٍ (yadan bi yadin) yaitu "Serah terima tunai/kontan di tempat".

3. Menggunakan Syi'ir-Syi'ir Arab Klasik

Sastra atau puisi Arab masa Jahiliyah merupakan sumber rekaman sosiolinguistik asli. Ulama menggunakan bait syi'ir sebagai syawahid (bukti otentik) untuk melacak arti kata asli yang sudah bergeser maknanya di masa depan.

Contoh hadits Riwayat Tsauban mengenai akhir zaman:

" اللهَ زَوَى لِي الْأَرْضَ، فَرَأَيْتُ مَشَارِقَهَا وَمَغَارِبَهَا

Lafal Gharibnya زَوَى.

Dirujuk melalui penggalan bait puisi Arab kuno:

زَوَى بَيْنَ عَيْنَيْهِ عَنِّي المَحَاجِمُ

(Seakan dia mengumpulkan titik bekam di antara kedua matanya).

Kata زَوَى terbukti secara kebahasaan memiliki arti Al-Jam'u (mengumpulkan/menggulung). Maka arti hadits tersebut adalah *"Sesungguhnya Allah telah mengumpulkan/menggulung Bumi untukku".*

4. Memaparkan Perbandingan Pendapat di Antara Para Ulama

Ibnu Atsir tidak memaksakan satu arti tunggal secara kaku. Jika terjadi khilafiyah (perbedaan), beliau membandingkan pendapat dari maestro kitab Gharib terdahulu (seperti Al-Harawi, Abu Musa, Abu 'Ubaid, dsb.) lalu menarik kesimpulan yang paling kuat lewat metode korelasi hadits marfu'.

Contoh hadits Riwayat Abu Hurairah:

"إِنَّ مِنْبَرِي عَلَى تُرْعَةٍ مِنْ تُرَعِ الْجَنَّةِ..."

Lafal Gharibnya تُرْعَـةٍ (tur'ah). Kemudian beberapa ulama mengartikan:

a) Abu 'Ubaid al-Qasim bin Salam: Mengartikan sebagai taman di dataran tinggi (raudhah).
b) Abi 'Amr al-Syaibani: Mengartikan sebagai kedudukan/derajat (al-darajah).

Langkah Komparasi Ibnu Atsir: Mengorelasikan dengan Hadits Riwayat Sahl di Al-Sunan al-Kubra karya Al-Baihaqi: Sahl bertanya: "Tahukah kalian apa itu al-tur'ah?" Kami menjawab: "Iya, Al-Bab (pintu)."

Maka, pendapat yang paling kuat berdasarkan korelasi hadits pendukung adalah makna Al-Bab, sehingga arti potongannya adalah "Mimbarku berada di atas salah satu pintu dari pintu-pintu surga".

BAB III
PENUTUP

A. Kesimpulan

Ilmu Gharib al-Hadits merupakan cabang ilmu hadis yang mempelajari kata-kata asing, samar, dan sulit dipahami yang terdapat dalam matan hadis. Ilmu ini sangat penting karena membantu umat Islam memahami maksud sabda Rasulullah SAW secara tepat sehingga terhindar dari kesalahan penafsiran.

Perkembangan Ilmu Gharib al-Hadits dimulai sejak masa Rasulullah SAW., kemudian berkembang pada masa sahabat, tabi'in, hingga akhirnya dibukukan secara sistematis oleh para ulama. Berbagai kitab disusun untuk menjelaskan makna lafaz-lafaz yang sulit dipahami agar dapat dipelajari oleh generasi berikutnya.

Dalam memahami hadis yang mengandung lafaz gharib, para ulama menggunakan beberapa metode, di antaranya menafsirkan dengan ayat Al-Qur'an, menggunakan hadis lain yang semakna, merujuk kepada syair Arab klasik, serta membandingkan pendapat para ulama. Dengan demikian, Ilmu Gharib al-Hadits memiliki peran penting dalam menjaga keaslian makna hadis dan membantu proses pemahaman hukum Islam secara benar.

B. Saran

Pembahasan mengenai Ilmu Gharib al-Hadits masih dapat dikembangkan lebih luas lagi dengan menggunakan sumber dan referensi yang lebih beragam agar pemahaman yang diperoleh menjadi lebih lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

Shalah, Ibnu. (1986) *“Ulumul Hadits”.* Beirut: Darul Fiqri.

Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. (1993) “*Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadits”.* Jakarta: Bulan Bintang.

Al-Qasim, Abu Ubay*.* (1964) *“Gharib Al-Hadits”.* Haitabat: Majlis Dairat Al-Ma’arif Al-Utsmaniyah.

Ach Fauzan Ali Afsa dan Muhammad Lutfiyanto, "*Perkembangan Ilmu Gharib Al-Hadits dari Masa Salaf hingga Masa Modern*". (2026). Jurnal Media Akademik (JMA). vol. 4.